

## ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TAMAN DI KOTA MAKASSAR

Suhasman<sup>(1)</sup>, Agussalim<sup>(2)</sup>, Nurbani Yusuf<sup>(3)</sup>

<sup>(1)(2)</sup>Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10 Makassar 90245  
suhasman@yahoo.com

<sup>(3)</sup>Badan Penelitian dan pengembangan daerah Kota Makassar  
Jl. Jenderal Ahmad Yani No.2 Makassar 90111

### ABSTRACT

*Regulation of the Minister of Public of Works No.05 / PRT / M / 2008 has outlined the form of Green Open Space provision based on the number of people dominated by the type of park, both at the environmental level and at the city level. The park has a social and aesthetic function as a means of recreational, educational and other activities for people. This study aimed to evaluate the condition of the park and public perception of the park in Makassar. The object of this research was the parks in the city of Makassar selected by chance which represents every sub-district in Makassar. Observation of facilities and vegetation conditions was based on Regulation No.5 2008. Furthermore, some the parks' visitors were also selected as samples in this study within the framework of observing people's perceptions. Instruments used in this study was a questionnaire that contains some questions that are closed or open. This questionnaire was used in interviewing the parks' visitors. Data obtained was tabulated then analyzed descriptively. Based on the observation result, it is found that the condition of the parks does not have complete facilities, and carries aesthetic function than social and ecological function. The community also said that the parks need to improve in terms of its facilities and vegetation.*

**Keywords:** *the park, social function, Makassar, public perception*

### 1. PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang sering diabaikan dalam pembangunan di perkotaan adalah penyediaan ruang terbuka hijau (RTH). Pembangunan di perkotaan cenderung mengurangi ruang terbuka hijau akibat dikonversi menjadi lahan perumahan, industri, jaringan jalan dan fasilitas kota lainnya. Sementara itu, area terbangun diperkirakan akan mengalami peningkatan tiga kali lipat dari tahun 2000 hingga 2030 sebagai akibat dari peningkatan populasi penduduk kota yang diprediksi meningkat dua kali lipat pada periode yang sama (Angel *et al.*, 2011). Kondisi tersebut dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem kota yang dicirikan dengan perubahan iklim mikro, polusi udara, banjir, intrusi air laut, peningkatan kandungan logam berat dan penurunan level air bawah tanah.

Selain berfungsi sebagai pengisi ruang dalam kota, ruang terbuka hijau juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat dan dinamis, menjaga keseimbangan ekosistem kota untuk kelangsungan fungsi ekologis dan berjalannya fungsi kota yang sehat dan wajar. RTH dapat digambarkan sebagai suatu model ventilasi kota, yang menjadi sumber udara segar dan bersih, yang disusun mengelilingi dan struktur kota yang masif, dan akan membentuk ruang-ruang ventilasi yang dapat mengeluarkan udara tercemar dari dalam kota dan mengalirkan udara bersih (Bertnatzky, 1978).

Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang telah mengamanatkan RTH pada wilayah perkotaan paling sedikit 30 persen dari luas wilayah kota. Faktanya, kota Makassar memiliki RTH jauh di bawah angka tersebut, yakni hanya sekitar 8,31 persen berdasarkan RTRW kota Makassar Tahun

2015-2034. Proporsi tersebut merupakan angka yang dapat dikelola dan dipertahankan oleh pemerintah kota. Ini berarti kota Makassar masih membutuhkan minimal 21,69 persen RTH yang diharapkan bersumber dari masyarakat dan swasta dalam bentuk RTH privat atau pun dari lahan milik pemerintah sendiri. Di sisi yang lain, jumlah penduduk kota Makassar juga bertambah dengan laju berkisar 1,4 persen tiap tahun yang masuk dalam kategori sedang. Di tahun 2016, penduduk kota Makassar bahkan mencapai 1.469.601 juta jiwa (BPS Makassar, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk kota Makassar akan terus meningkat setiap tahunnya akibatnya kebutuhan akan RTH pun akan semakin meningkat pula.

Selain berdasarkan luasan, penyediaan RTH juga harus dipenuhi berdasarkan jumlah penduduknya. Menurut Permen PU No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, tipe RTH utama yang harus disiapkan adalah jenis taman disamping pemakaman dan hutan kota. Taman disebutkan disediakan mulai dari tingkat RT, RW, Kelurahan, dan Kecamatan sampai tingkat Kota. Taman sampai dengan tingkat kecamatan disebut taman lingkungan, sedangkan taman pada tingkat kota dikatakan taman kota. Jika dihitung secara matematis, maka total luas RTH jenis taman yang harus disediakan adalah 2,3 m<sup>2</sup> per jiwa.

Taman dapat digunakan oleh masyarakat kota sebagai tempat bersantai serta melakukan berbagai aktivitas. Menurut Permen PU No.5/PRT/M/2008, taman lingkungan adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegaitan rekreasi, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat lingkungan, sedangkan taman kota memiliki fungsi yang kurang lebih sama tetapi bedanya bahwa taman kota berada pada tingkat kota. Hal yang serupa disebutkan oleh Wiley (2006) yang mengatakan taman lingkungan ditujukan untuk rekreasi dan fungsi sosial.

Marcus & Francis (1998) lebih spesifik menyebutkan terkait vegetasi serta aktivitas yang dilakukan di atas taman, yakni taman

didominasi rumput, pohon dan tanah yang terletak di lingkungan perumahan serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang kegiatan aktif (olah raga, bermain, dan berjalan) dan pasif seperti (duduk dan istirahat). Permen PU No.5 Tahun 2008 juga telah menguraikan kelengkapan fasilitas dan vegetasi dari taman lingkungan dan taman kota. Misalnya, taman kelurahan untuk kegiatan aktif, kelengkapan yang diharapkan dimiliki antara lain lapangan terbuka, trek lari, wc umum, kios dan kursi taman serta dilengkapi pula vegetasi berupa minimal 25 pohon, semak, perdu dan penutup tanah.

Berdasarkan uraian di atas, idealnya setiap taman di kota Makassar memiliki fasilitas sebagaimana yang diuraikan di dalam Permen PU No. 5 Tahun 2008 tersebut dari tingkat RT hingga kota. Oleh karena itu, perlu untuk mengevaluasi kondisi taman dan persepsi masyarakat terhadap taman di kota Makassar dalam rangka menjalankan fungsinya untuk melayani penduduk kota Makassar.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Berdasarkan Permendagri No. 1 Tahun 2007 tentang penataan Ruang Terbuka Hijau, ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana di dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka pada dasarnya tanpa bangunan. Sementara ruang terbuka hijau merupakan bagian dari ruang terbuka yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika.

Selain berfungsi sebagai pengisi ruang dalam kota, ruang terbuka hijau juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat dan dinamis, menjaga keseimbangan ekosistem kota untuk kelangsungan fungsi ekologis dan berjalannya fungsi kota yang sehat dan wajar. RTH dapat digambarkan sebagai suatu model RTH sebagai ventilasi kota, yang menjadi sumber udara segar dan bersih, yang disusun mengelilingi dan struktur kota yang massif, dan akan membentuk ruang-ruang ventilasi

yang dapat mengeluarkan udara tercemar dari dalam kota dan mengalirkan udara bersih (Bernatzky, 1978).

Dari segi fungsi RTH dapat berfungsi secara ekologis, sosial/budaya, arsitektural, dan ekonomi. Secara ekologis RTH dapat meningkatkan kualitas air, tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara, dan menurunkan temperatur kota. Bentuk-bentuk RTH perkotaan yang berfungsi ekologis antara lain seperti sabuk hijau kota, hutan kota, taman botani, sempadan sungai dan lain-lain. Secara sosial-budaya keberadaan RTH dapat memberikan fungsi sebagai ruang interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai tetenger kota yang berbudaya. Bentuk RTH yang berfungsi sosial-budaya antara lain taman-taman kota, lapangan olah raga, kebun raya, TPU dan sebagainya. Secara estetika RTH berfungsi sebagai pengikat antar elemen gedung dalam kota, pemberi ciri dalam membentuk wajah kota dan unsur dalam penataan arsitektur perkotaan.

Jenis RTH yang manfaatnya akan dirasakan langsung oleh masyarakat adalah jenis taman. Di dalam Permen PU No. 05/PRT/M/2008 disebutkan ada dua jenis taman, yakni taman kota dan taman lingkungan. Taman kota adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan kreatif, edukasi dan kegiatan lain pada tingkat kota. Sementara itu, taman lingkungan adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat lingkungan, seperti taman RT, taman RW, taman Kelurahan, dan taman Kecamatan. Secara keseluruhan kebutuhan taman adalah minimal 2,3 m<sup>3</sup> per jiwa.

Berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang mensyaratkan ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30 persen dari luas wilayah kota. Namun demikian, fakta di beberapa kota di Indonesia RTH tidak mencapai 30 persen. Di beberapa kota besar seperti Jakarta, Medan, Bandung dan Makassar ruang terbuka hijaunya bahkan tidak mencapai 10 persen. Kota Makassar bahkan disebutkan hanya memiliki RTH 8

persen saja. Jumlah tersebut sangat membuka peluang untuk terus mengalami penurunan jika tidak dikelola dengan baik. Olehnya itu penting untuk mengelola RTH dengan baik. Salah satu yang juga komponen penting dan tidak banyak diperhatikan adalah *home garden* (Balooni *et al.* 2014). Penelitian yang dilakukan di Kota Kozhikode India, menunjukkan bahwa terjadi penurunan 11,5% tanaman yang dibudidayakan di home garden dalam kurun waktu 10 tahun antara tahun 2000 sampai 2010, yang merupakan salah satu indikasi ancaman terhadap keberlanjutan kota. Berdasarkan penelitian tersebut direkomendasikan agar pemerintah kota memberikan bantuan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam mengembangkan dan menjaga RTH di tanah hak milik.

Ruang terbuka hijau di perkotaan umumnya dinilai sebagai tempat rekreasi, suaka margasatwa dan tempat layak huni dalam perkotaan. Strategi-strategi yang digunakan di negara barat menyangkut penyediaan ruang terbuka hijau lebih banyak sulit untuk diterapkan oleh bentuk kompak yang berkepadatan tinggi (Jim, 2003). Sehingga demikian, dalam penentuan strategi pengelolaan RTH di kota Makassar mungkin akan lebih tepat bila mempelajari kota-kota dengan memiliki karakteristik yang serupa.

Kajian ruang terbuka hijau merupakan bagian dari roadmap penelitian yang dirancang untuk percepatan pembangunan sarana dan prasarana di kota Makassar untuk memenuhi syarat 30% RTH dari luas kota. Dengan roadmap seperti ini, maka ada beberapa tahapan penelitian akan dilakukan secara simultan. Keberadaan RTH kota Makassar ini dikatakan berkisar 8%, jumlah ini bahkan kurang dari sepertiga dari kondisi ideal yang disyaratkan oleh undang-undang. Sementara itu, informasi mengenai kondisi existingnya seperti luas, kondisi fisik sebaran masih belum terdokumentasi dengan baik sehingga menyulitkan dalam pengelolaannya. Belum lagi apabila kawasan RTH berada pada tanah hak milik di mana pemerintah daerah tidak dapat melakukan intervensi manakala pemilik ingin mengkonversinya menjadi areal

terbangun. Olehnya itu, penelitian ini mencoba untuk mengevaluasi kondisi existing RTH pada tiap kecamatan atau kelurahan, lalu mengkaji ketercukupan dan sebarannya berdasarkan status dan kepadatan penduduknya.

Dengan melakukan kegiatan tersebut akan diperoleh rekomendasi pengelolaan yang tepat terhadap kecamatan atau kelurahan yang cukup atau kekurangan RTH, apakah akan mengoptimalkan RTH yang ada atau mungkin membangun RTH baru, melalui kegiatan penghijauan dan pembangunan taman kota. Untuk memastikan rekomendasi pengelolaan dapat berjalan dengan baik maka harus dikawal dengan kebijakan pemerintah daerah serta partisipasi publik. Apabila semua sudah berjalan dengan baik maka dilakukan evaluasi berkelanjutan melalui evaluasi pemenuhan fungsi-fungsi ekologi, sosial, estetika, termasuk juga kepuasan publik. Tentu saja usaha optimalisasi ruang terbuka hijau maupun taman kota tidak dapat diselesaikan dalam jangka pendek. Selain itu pengelolannya juga harus dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena diperlukan road map kajian dan pengelolaan dan evaluasi yang berkelanjutan.

### 3. METODE PENELITIAN

Kajian ini dilaksanakan di Kota Makassar. Penelitian ini adalah survei dengan metode deskriptif yang bersifat studi kasus. Tujuan dari penelitian deskriptif yakni membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

Objek penelitian adalah taman-taman pada wilayah kota Makassar yang dipilih secara kebetulan yang mewakili setiap kecamatan di kota Makassar. Pengamatan kondisi fasilitas dan vegetasi pada taman didasarkan Permen PU No.5/PRT/M/2008. Selanjutnya, beberapa pengunjung dari taman-taman tersebut juga dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini dalam rangka pengamatan persepsi masyarakat. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang

berisi beberapa pertanyaan yang sifatnya tertutup maupun terbuka. Kuisisioner ini digunakan dalam mewawancarai pengunjung taman kota. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya ditabulasi lalu dianalisis secara deskriptif.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Kondisi Taman di Kota Makassar

Di kota Makassar terdapat beberapa taman yang tersebar di seluruh kecamatan, baik tersedia dalam bentuk taman atau pun lapangan Keberadaan taman sebagaimana telah dijelaskan dalam Permen PU No. 05/PRT/M/2008 tentang pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan, diperuntukkan untuk melayani penduduk mulai dari tingkat rukun tetangga (RT) hingga pada yang paling tinggi yaitu kota. Taman RT, RW, Kelurahan, dan Kecamatan dikategorikan sebagai taman lingkungan, sedangkan taman pada tingkat kota disebut taman kota.

Luas taman tersebut diuraikan juga berbeda-beda dan semakin luas seiring dengan semakin banyaknya jumlah penduduk yang akan dilayani. Taman RT misalkan, diharapkan dapat melayani 250 jiwa dengan luas minimal 250 m<sup>2</sup>. Fasilitas yang diharapkan tersedia pada taman jenis ini adalah bangku taman dan fasilitas mainan anak-anak, serta terdapat minimal 3 pohon peneduh. Pada tingkat yang lebih tinggi yakni kelurahan, taman diharapkan mampu melayani penduduk sebanyak 30.000 jiwa.

Pada jenis taman kelurahan dan kecamatan, terdapat dua jenis taman yakni aktif dan pasif. Taman aktif diperuntukkan untuk berolah raga sehingga dilengkapi dengan fasilitas lapangan terbuka dan trek lari, sedangkan pasif hanya sekedar wahana interaksi dan sosialisasi penduduk. Fasilitas yang diharapkan ada pada taman ini berupa kursi taman, WC umum, dan kios serta vegetasi pohon minimal 25 pohon untuk jenis taman aktif dan 50 pohon untuk taman pasif.

Hasil pengamatan lapangan yang dilakukan pada 42 titik taman diperoleh informasi bahwa sejumlah taman dikelola dengan baik, namun beberapa yang lain masih

butuh perhatian serius. Beberapa taman yang dinilai sudah cukup baik yakni Taman Maccini, Taman Mariso, Taman Macan, Taman Pattimura, Lapangan Hasanuddin, Taman Pakui Sayang, Taman RS Faisal, Taman Indah Gerbang Makassar. Sedangkan taman yang disebut masih perlu penataan lebih baik lagi yakni taman GOR sudiang, Lapangan BTP, Lapangan A. Mattalatta, Lapangan Minasaupa, Taman Gajah dan Lapangan Antang, serta beberapa taman lainnya yang tidak disebutkan.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa RTH dalam bentuk taman disediakan berdasarkan jumlah penduduk yang selanjutnya menentukan luasan minimal taman yang harus disediakan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, tidak diperoleh informasi yang akurat terkait keberadaan tingkatan taman-taman tersebut, apakah termasuk pada tingkatan RT, RW atau yang lainnya. Oleh karena itu, beberapa taman hasil observasi di lapangan yang dinilai representatif dari taman-taman yang ada kemudian dikategorikan pada tingkatan-tingkatan tersebut yang didasarkan pada luas tamannya seperti yang diuraikan berikut ini.

#### 1. Taman dengan kategori RT

Taman RT adalah taman yang memiliki luas minimal 250 m<sup>2</sup> yang diperuntukkan untuk melayani sekitar 250 jiwa. Taman Ade Irma Nasution dan Taman Kumala adalah dua taman yang sesuai dengan luasan tersebut, keduanya diperkirakan memiliki luas masing-



Gambar 1. Taman Kumala di Kecamatan Tamalate

masing 600 m<sup>2</sup> dan 250 m<sup>2</sup>. Jika melihat fasilitas yang tersedia, maka kedua taman ini merupakan jenis taman pasif. Tidak tersedia sarana permainan untuk anak-anak sebagaimana salah satu peruntukan taman RT

dan sepertinya keduanya hanya dibebankan fungsi estetika saja. Dari segi vegetasi, keduanya memenuhi persyaratan dengan memiliki lebih dari 3 pohon peneduh.

#### 2. Taman dengan kategori RW

Peruntukan taman RW yakni sebagai tempat berkegiatan bagi remaja, masyarakat berolahraga dan kegiatan sosial lainnya di lingkungan RW. Luas taman RW adalah minimal 1.250 m<sup>2</sup> yang melayani sekitar 2.500 jiwa. Untuk kategori ini, ada 3 taman yang diamati yakni Taman Indah Gerbang Makassar, Taman Maccini, dan Taman Pattimura, dengan luas perkiraan masing-masing 1.800 m<sup>2</sup>, 2.094 m<sup>2</sup>, dan 2000 m<sup>2</sup>. Taman Indah Gerbang Makassar dan Taman Mancini merupakan jenis taman aktif, sementara Taman Pattimura adalah taman pasif. Pada Taman Indah Gerbang Makassar, tersedia beragam fasilitas, yakni bangku taman, fasilitas bermain, dan *jogging track*. Di Taman Maccini tersedia fasilitas bermain anak dan juga toilet (dalam kondisi terkunci), namun tidak tersedia kursi taman. Berbeda dengan Taman Pattimura yang merupakan taman pasif atau mengemban fungsi estetika, tidak tersedia arena permainan sama sekali. Jika ditinjau dari segi vegetasinya ketiganya memiliki jumlah vegetasi yang cukup yakni lebih dari 10 pohon pelindung.

#### 3. Taman dengan kategori Kelurahan

Taman yang termasuk dalam kategori kelurahan, yakni Taman Macan, Taman Pakui Sayang, Lapangan Olah Raga Antang, dan Lapangan olah raga BTP dengan luas perkiraan secara berturut-turut, 10.248 m<sup>2</sup>, 9.300 m<sup>2</sup>, 9.130 m<sup>2</sup>, dan 14.000 m<sup>2</sup>. Taman Macan dan Pakui Sayang merupakan dua taman yang baik dalam segi estetikanya, namun berbeda peruntukannya. Taman Macan merupakan taman pasif, sedangkan Pakui Sayang adalah taman aktif. Taman Pakui Sayang cukup lengkap dari segi fasilitas, mulai dari lapangan terbuka, kursi taman, tempat bermain anak, hingga toilet memenuhi ketentuan dalam pedoman RTH, termasuk juga jumlah vegetasinya. Demikian pula halnya dengan Taman Macan, fasilitas dan

jumlah vegetasi yang disebutkan pada pedoman RTH terpenuhi. Namun, kondisi berbeda dialami oleh lapangan olah raga di Antang dan BTP keduanya minim fasilitas, seperti tidak ditemukan bangku taman dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, keduanya juga tergolong kecil dari sisi vegetasinya yang jika dihitung jumlah pohon pelindungnya tidak mencapai 50 pohon.



Gambar 2. Fasilitas permainan anak di Taman Pakui Sayang

#### 4. Taman dengan kategori Kecamatan

Lapangan Hasanuddin masuk dalam kategori taman Kecamatan karena luasnya yang diperkirakan mencapai 24.000 m<sup>2</sup>. Pada taman ini terdapat fasilitas lapangan terbuka, dan lapangan tenis. Sayangnya, keduanya tidak ditunjang oleh fasilitas yang lainnya seperti bangku taman, toilet, dan tempat parkir, serta kios untuk pedangan. Namun demikian, vegetasi yang ada pada taman ini cukup memadai yakni terdapat lebih dari 50 pohon.



Gambar 3. Lapangan Hasanuddin Kecamatan Makassar

#### 5. Taman dengan kategori Kota



Gambar 4. Halaman depan Terminal Daya Makassar

Untuk taman dengan kategori taman kota yang diobservasi adalah Lapangan Karebosi. Lapangan ini sudah sejak lama digunakan oleh masyarakat kota Makassar sebagai tempat olah raga dan bersosialisasi. Fasilitas yang dimiliki cukup lengkap, dari lapangan terbuka, hingga tempat parkir. Jumlah vegetasinya pun cukup banyak yang berbaris berjejer mengelilingi area lapangan secara keseluruhan, serta lapangan-lapangan kecil yang ada di dalamnya. Jika di pusat kota, Lapangan Karebosi adalah yang terluas, maka di bagian pinggiran kota Makassar terdapat GOR sudiang yang sering dijadikan wahana masyarakat untuk berolah raga dan bersosialisasi. Namun jika dibandingkan dengan Lapangan Karebosi, fasilitas yang dimiliki oleh GOR sudiang masih tertinggal jauh.

Berdasarkan hasil observasi beberapa taman di Kota Makassar tersebut di atas, dapat diketahui tidak semua taman memiliki fasilitas yang lengkap. Taman-taman di kawasan pusat kota cenderung lebih lengkap fasilitasnya, tertata rapi dan terpelihara dengan baik dibandingkan dengan kawasan di pinggiran kota, seperti taman pada kecamatan Tamalanrea, Biringkanaya, dan Manggala yang nampak tidak terawat. Demikian juga halnya dari segi vegetasinya, terbilang minim dan tidak memenuhi jumlah minimal yang diuraikan di dalam Pedoman RTH. Olehnya itu, taman-taman di pusat kota perlu dibenahi dari segi fasilitasnya, sementara di daerah pinggiran kota, selain fasilitas, jumlah vegetasinya juga mesti ditingkatkan melalui kegiatan penghijauan.

Selain taman, ditemukan juga bangunan milik pemerintah daerah yang memiliki koefisien daerah hijau yang cukup luas dan belum dioptimalkan dengan ditanami tanaman perdu atau pohon pelindung, seperti yang ditemukan pada Terminal Daya. Pada halaman depan terminal seperti yang disajikan pada Gambar 4, terdapat area terbuka yang belum dioptimalkan pemanfaatannya. Tindakan yang dapat dilakukan untuk lokasi ini misalnya dengan melakukan penataan taman dan penanaman beberapa pohon sehingga dapat fungsi sebagai penyerap karbondioksida dari polusi kendaraan bus angkutan dan sebagai tempat beristirahat bagi para calon penumpang. Tidak menutup kemungkinan beberapa bangunan milik Pemda di Kota Makassar dalam kondisi demikian.

Hal yang menjadi perhatian dalam pengamatan taman adalah ketiadaan informasi

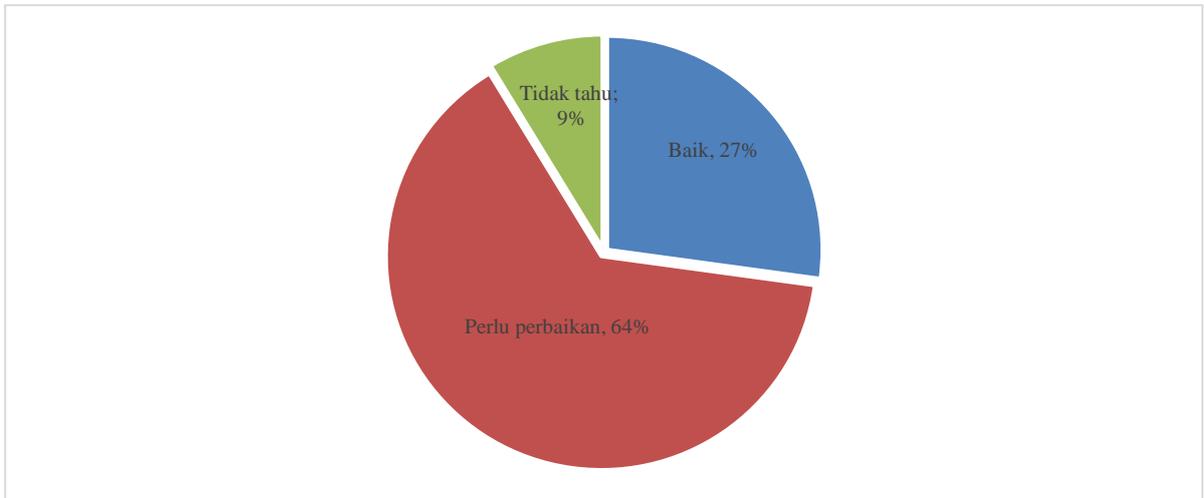
mengenai status taman, apakah merupakan taman RT, taman RW, Taman Kelurahan, Taman Kecamatan, atau Taman Kota. Pengategorian taman-taman tersebut di atas sebagai taman RT dan seterusnya sebenarnya juga tidak memiliki dasar yang jelas kecuali hanya merujuk pada luasan minimal seperti yang diuraikan di dalam Permen PU No.05/PRT/M2008. Jika melihat papan nama yang terpampang pada sejumlah taman, maka memang pengelolaan taman di kota Makassar didominasi oleh pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Pertamanan dan Kebersihan.

#### **b. Persepsi Masyarakat Mengenai Taman di Kota Makassar**

Ada beragam pendapat dan komentar masyarakat mengenai kondisi taman-taman di Kota Makassar, dari yang positif hingga saran untuk perbaikan fasilitas taman.

Tabel 1. Rangkuman komentar beberapa pengunjung taman kota

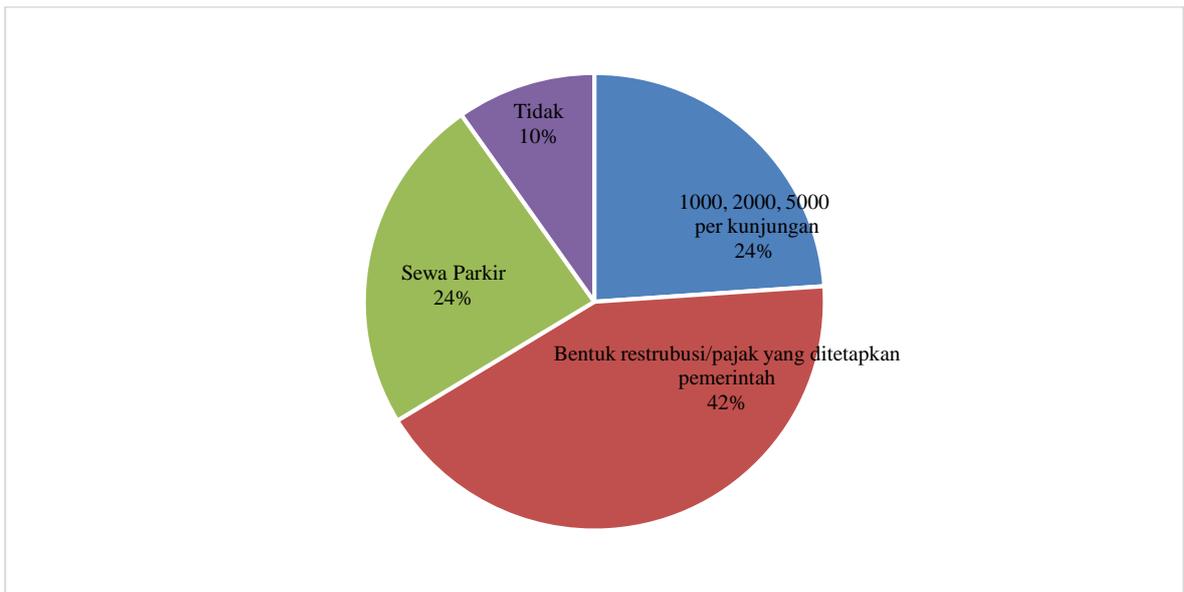
No.	Lokasi	Komentar
1	Taman Maccini	Bagus, nyaman, bersih, kurang tempat sampah, dan ada toilet namun terkunci
2	Taman Mariso	Masih kurang fasilitas seperti toilet, kurang bangku taman. Kurang pengunjungnya
3	Taman Macan	Fasilitasnya bagus dan lengkap, kurang tempat ibadah
4	Taman Pattimura	Nyaman, sejuk tetapi ketika hujan air tergenang perlu ditambahi fasilitas seperti toilet dan tempat sampah
5.	Lapangan Hasanuddin	Bersih, nyaman, baik untuk bersantai. Tetapi kurang tempat parkir, tempat ibadah, toilet dan tempat khusus untuk berjualan
6.	Taman Pakui Sayang	Baik, bersih, nyaman, fasilitas olahraga cukup lengkap. Tetapi toilet kurang, kurang rindang, tempat bermain anak diperbanyak dan fasilitas untuk LANSIA
7.	Taman RS Faisal	Bagus, bersih rindang tetapi kurang di kunjungi, sebaiknya ditambah bangku taman, tempat sampah
8.	Taman Indah Gerbang MKS	Bagus, bersih, ada tempat bermain anak. Tetapi tidak ada toilet, kurang luas tempatnya dan tempat parkir
9	GOR Sudiang	Kurang Fasilitas olahraga, toilet, penataan tanaman kurang rapih, sebaiknya disediakan tempat khusus untuk jualan
10	Lapangan BTP	Kurang terawat dan pemanfaatan/penggunaannya masih kurang
11	Terminal daya	Sangat kurang pemaksimalan penggunaannya, masih banyak lahan kosong
12	Lapangan A. Matalatta	Kotor, Banyak genangan air, kurang fasilitas olahraga
13	Lapangan Minasaupa	Tidak terawat, karena cuma sekali setahun dipakai untuk 17 an
14	Taman gajah	Tanah sengketa
15	Lapangan Antang	Rumput-rumputnya panjang, kotor dan tidak tertata



Gambar 5. Pendapat masyarakat mengenai taman kota

pendapat dan komentar disajikan pada Tabel 1. Secara umum, masyarakat berpendapat bahwa taman-taman di kota Makassar

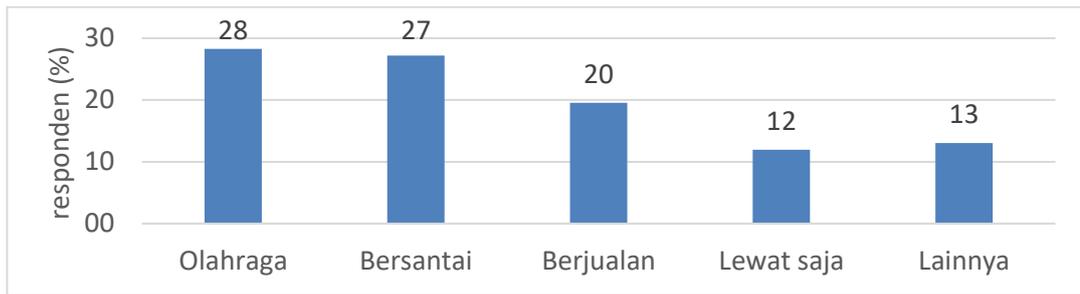
masih perlu perbaikan dengan berbagai macam saran dan komentar seperti disajikan pada Gambar 5.



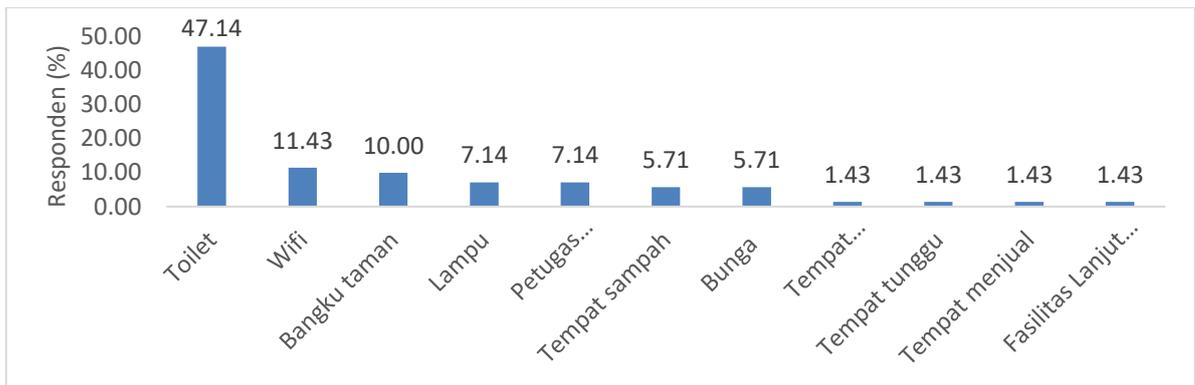
Gambar 6. Kesiediaan membayar masyarakat

Kebanyakan masyarakat yang berkunjung cenderung memanfaatkan taman sebagai wahana olah raga dan bersantai seperti disajikan pada Gambar 8. Selain itu, keberadaan fasilitas toilet pada taman kota menjadi hal yang sangat diinginkan oleh masyarakat, terdapat 47,14 persen responden menginginkan hal tersebut sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar 9. Hal lain yang diinginkan oleh mereka adalah tersedianya wifi,

bangku taman, lampu, tempat sampah, petugas kebersihan, taman bunga, tempat bermain anak, tempat jualan, dan fasilitas untuk lansia. Hal yang menarik, sekitar 90 persen pengunjung tidak berkeberatan untuk membayar untuk dapat mengakses taman, baik dalam bentuk pajak retribusi, atau pun biaya parkir apabila taman tersebut telah diperbaiki dan dilengkapi dengan beragam fasilitas.



Gambar 8. Alasan masyarakat mendatangi taman kota



Gambar 9. Fasilitas yang diinginkan masyarakat

**5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi taman-taman di kota Makassar umumnya masih minim fasilitas dan vegetasi hijau serta lebih cenderung mengemban fungsi estetika dibandingkan fungsi sosial dan ekologi.
2. Umumnya masyarakat berpedapat pula taman-taman perlu dilakukan perbaikan dan mereka bersedia membayar untuk mengakses taman yang telah diperbaiki fasilitasnya.

Adapun hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterbatasan pemerintah kota dalam pengelolaan taman kota yakni perlu mempertimbangkan untuk mengembangkan mekanisme *public private partnership*, konsep pengelolaan taman kota yang mandiri secara finansial dan kerjasama dengan pemilik lahan yang secara factual arealnya berperan sebagai RTH atau taman kota, serta integrasi fasilitas publik dengan taman kota, misalnya pada

terminal daya yang memiliki lahan terbuka di depannya.

**6. DAFTAR PUSTAKA**

Angel, S. *et al.* (2011) *Urban Economics, Making Room for a Planet of Cities*. doi: 10.4337/9781849808057.00023.

Bernatzsky A. 1978. *Tree Ecology and Presevation*. New York (US): Elsevier Scientific Pubf. Co, 472 p.

Departemen Pekerjaan Umum. 2008. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5/PRT/M/2008 tentang Pedoman pemanfaatan dan penyediaan ruang pemanfaatan dan penyediaan ruang terbuka hijau*. Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.

Pemda Kota Makassar. 2015. *Perda No. 4 tahun 2015 tentang RTRW Kota Makassar*. Lembaran Daerah Kota Makassar Tahun 2015 Nomor 4. Sekretariat Daerah Kota Makassar, Makassar.

Marcus, C. C., & Francis, C. 1998. *People Places Design Guideline for Urban Space*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. Hlm. 67.

Republik Indonesia. 2007. Undang undang RI No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Jakarta.

Wiley John. 2006. *Planning and Urban Design Standards*. New Jersey: American Planning Association (ID).